

## **Analisis *Rational Choice Theory* dalam Pekerja Seks Komersial (PSK) di Pasar Kembang Yogyakarta**

**Devi Wulandari, Untung Sumarwan**

Program Studi Kriminologi, Universitas Budi Luhur, Jakarta  
1743500637@student.budiluhur.ac.id, untung.sumarwan@budiluhur.ac.id

### **ABSTRAK**

Penelitian ini membahas mengenai Analisis Rational Choice Theory dalam Pekerja Seks Komersial (PSK) di Pasar Kembang Yogyakarta dan dianalisis dengan Rational Choice Theory. Fenomena pekerja seks komersial yang terjadi di Pasar Kembang Gedong Tengen Yogyakarta dilatarbelakangi desakan kebutuhan hidup, ekonomi, serta gaya hidup. Hal tersebut karena bekerja sebagai PSK tidak membutuhkan persyaratan yang rumit, sehingga membuat mereka melakoni profesi tersebut. Profesi tersebut dianggap pekerjaan instan dan dapat menghasilkan penghasilan yang besar tanpa harus lelah bekerja seharian. Rational Choice Theory melihat pelaku mempertimbangkan setiap karakteristik dari potensi tindak kejahatan (kesempatan, biaya dan keuntungan). Banyak alasan mengapa wanita tersebut memilih melacurkan dirinya. Akibat dari tekanan- tekanan tersebut adalah dikalahkannya faktor-faktor internal seperti pikiran, pertimbangan akal, dan hati nurani. Situasi dan kondisi yang selalu melanggar norma dan menyimpang serta terjadi secara berulang-ulang dan terus-menerus akan memperkuat penyimpangan (pelacuran) tersebut. Mengacu pada perspektif ini, seseorang dapat menentukan tindakannya untuk melakukan tindak kejahatan, sebelumnya individu memiliki kesimpulan bahwa keuntungannya akan jauh lebih besar dibanding dengan resiko dan kerugian yang dihadapi.

**Kata kunci:** Pekerja Seks Komersial, Rational Choice Theory, Pasar Kembang

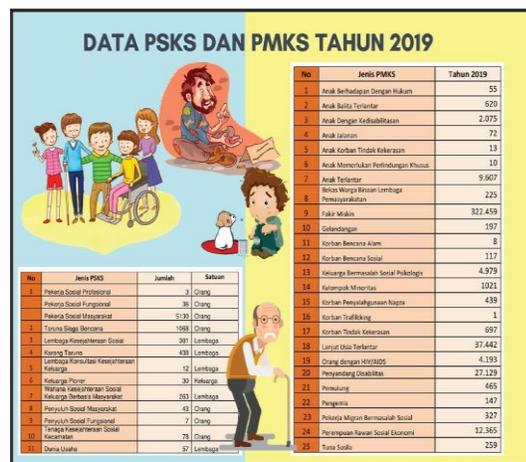
### **ABSTRACT**

*This thesis discusses the analysis of Rational Choice Theory in Commercial Sex Workers (CSWs) in Pasar Kembang Yogyakarta and analyzed with Rational Choice Theory. The phenomenon of commercial sex workers that occurred in Pasar Kembang Gedong Tengen, Yogyakarta, was motivated by the urgency of the necessities of life, economy, and lifestyle. This is because working as a prostitute does not require complicated requirements, thus making them undertake the profession. This profession is considered an instant job and can generate a large income without having to tire of working all day. Rational Choice Theory sees perpetrators consider each characteristic of a potential crime (opportunities, costs and benefits). There are many reasons why the woman chose to prostitute herself. The result of these pressures is the defeat of internal factors such as thoughts, reasoning, and conscience. Situations and conditions that always violate norms and deviate and occur repeatedly and continuously will strengthen these deviations (prostitution). Referring to this perspective, a person can determine his actions to commit a crime, before the individual has concluded that the benefits will be far greater than the risks and losses faced.*

**Keywords:** Commercial Sex Workers, Rational Choice Theory, Pasar Kembang

## Pendahuluan

Salah satu permasalahan kompleks yang terjadi dalam permasyarakatan ialah fenomena sosial Pekerja Seks Komersial (PSK). Indikator berlapis berganda merupakan latar belakang terjadinya fenomena ini. Banyak faktor penyebab seperti dari prosesnya sendiri serta implikasi sosial yang muncul menjadikan masalah yang tidak ada habisnya untuk dibahas.(Prof. Dr. Nur Syam, 2010). Menurut Dinas Sosial DIY, PSK juga disebut sebagai Tuna Susila, Tuna Susila ialah seseorang dengan tujuan mendapat upah uang, jasa, maupun materi, dengan cara melakukan hubungan seksual dengan lawan jenis maupun sesama secara berulang dan bergantian diluar pernikahan yang sah. Mereka menjajakan diri mulai dari tempat umum, lokasi pelacuran/ bordil, serta tempat terselubung seperti warung remang- remang, hotel, mall, serta diskotek, dengan kriteria laki- laki/perempuan yang berusia 18- 59 tahun (Dinas Sosial DIY, 2020).



**Gambar 1. Data PSKS dan PMKS Tahun 2019**

**Sumber: Dinsos DIY**

Pada Tahun 2016 terdapat sekitar 380 PSK yang menetap di Sarkem. Pada tahun 2019 menjadi 259 PSK yang ada di jogja dan yang melakukan administrasi (Dinas Sosial DIY, 2020). Tidak semua PSK yang ada di Sarkem merupakan warga asli setempat, sebagian dari PSK tersebut juga datang dari Magelang, Salatiga, Purworejo, Tegal, dan sekitar Kota Yogyakarta. 20-60 tahun ialah umur PSK yang ada di Sarkem, kurang lebih sudah 125 tahun lalu sejak zaman kolonial belanda wilayah yang disebut Sosrowijayan kulon ini terkenal sebagai tempat praktik prostitusi. Namun kini mereka sudah menyebar dan berani melakukan kegiatan prostitusi di beberapa tempat terbuka, seperti Pantai Samas, dan Parangkusumo. Sebagian dari mereka berpindah ke Yogyakarta setelah adanya lokalisasi Pesanggrahan Giwang di Purworejo dan Solo ditutup. Salah satu fenomena sosial yang banyak di soroti adalah Pekerja Seks Komersial (PSK), seperti halnya yang terjadi di wilayah Pasar Kembang, Yogyakarta. Pasar Kembang berada di Jl. Ps. Kembang No.3, Sosromenduran, Gedong Tengen, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55271. tempat yang strategis karena

memiliki banyak keunggulan fasilitas, akses dan jaringan serta modernisasi lalu perkembangan pembangunan mendong daerah Pasar Kembang menjadi semakin ramai. Amalia menambahkan bahwa masyarakat pun ikut diuntungkan dari adanya keramaian di lokasi prostitusi Pasar Kembang (Amalia, 2013). Untuk melakukan pengkajian permasalahan tersebut, peneliti menelusurinya dengan melakukan wawancara mendalam secara langsung, pengamatan dan melakukan studi pustaka terhadap hasil penelitian terdahulu.

## **Permasalahan**

Melihat banyaknya praktek prostitusi di kawasan Pasar Kembang Gedong Tengen Yogyakarta yang tidak sesuai dengan semestinya, yang seharusnya tempat penginapan hanya untuk menginap semata tidak ada hubungannya dengan prostitusi. Di tambah lagi praktek ini sangat bertentangan langsung dengan norma dan sosial yang ada dan telah di terapkan di masyarakat. Penyimpangan perilaku juga menimbulkan masalah baru di masyarakat yang berdampak kepada rusaknya citra sebuah wilayah yang tidak seharusnya menjadi bias dari tempat penginapan.

## **Kerangka Teori**

Rational choice perspective, yang dikembangkan oleh Ronald Clarke dan Derek Cornish, didasari oleh 2 pendekatan teoritis. Pilihan Rasional (Rational Choice) memiliki asumsi bahwa seseorang dapat mengambil keputusan dengan tujuan mendapatkan keuntungan yang maksimal dan sedikit kerugian. Asumsi yang kedua adalah tradisi teori pilihan yang ekonomis, dimana diungkapkan bahwa seseorang melakukan pilihan dihadapkan pada beberapa pilihan dan akan memilih apa yang mereka percaya dan memang benar-benar mereka butuhkan. Mengacu pada perspektif ini, seseorang dapat menentukan tindakannya untuk melakukan tindak kejahatan, sebelumnya individu memiliki kesimpulan bahwa keuntungannya akan jauh lebih besar dibanding dengan resiko dan kerugian yang dihadapi. (Adler et al., 2013).

Teori Pilihan Rasional (Rational Choice Theory) berfikir bahwa seseorang dapat membuat suatu keputusan dengan suatu tujuan tertentu dalam pikirannya, dan individu membuat beberapa solusi diiringi dengan kehendak bebas setiap dari individu. Teori Pilihan Rasional (Rational Choice Theory) menekankan pada cara memberikan alasan yang diberikan, oleh si pelaku. Yang berarti bahwa mereka melihat adanya keuntungan ketika berbuat kejahatan. Jadi, tindak kejahatan meliputi tindakan yang dilakukan secara sadar dan merupakan sebuah pilihan. Proses ini merupakan suatu keterpaksaan yang didorong oleh beberapa faktorf seperti waktu, kemampuan, akses terhadap informasi. (Vito & Holmes, 1994).

Rational Choice Theory, dimana menurut Clarke dan Cornish) menekankan pada bagaimana cara memberikan alasan yang diberikan oleh si pelaku. Yang artinya mereka melihat adanya keuntungan ketika berbuat kejahatan. Jadi, tindak kejahatan

meliputi tindakan yang dilakukan secara sadar dan merupakan sebuah pilihan. Proses ini merupakan suatu keterpaksaan yang didorong oleh beberapa faktor seperti waktu, kemampuan, akses terhadap informasi.

## **Metode Penelitian**

Secara keseluruhan penelitian ini menerapkan metode kualitatif yang dimana diawali dengan mengetahui terlebih dahulu permasalahan yang akan dibahas yaitu faktor penyebab terjadinya prostitusi di kawasan Pasar Kembang kemudian proses pencarian data dengan survei langsung ke lokasi, observasi pengamatan langsung untuk menemukan fakta-fakta di kawasan Pasar Kembang dari jalanan hingga masuk kedalam perkampungan hingga rel kereta tempat dimana prostitusi berlangsung di kawasan Pasar Kembang dan wawancara dengan ke empat (4) narasumber yaitu dengan inisial D; M; R; E, Tidak seperti kuesioner yang pilihan jawabannya sudah tersedia, penelitian ini memberikan kebebasan kepada narasumber untuk menjawab pertanyaan yang diajukan penulis sesuai maksud mereka. Penelitian ini sangat fleksibel untuk memperoleh respons yang muncul dengan cepat sesuai dari fakta kehidupan mereka. Pertanyaan pun berkembang sesuai situasi yang terjadi.

Kemudian dari data penelitian yang didapatkan secara jelas dideskripsikan, dicatat, serta dianalisis dengan *rational choice theory* kembali secara terperinci dan sistematis untuk menginterpretasikan kondisi-kondisi yang saat ini terjadi atau ada. Dengan begitu penelitian akan berjalan sesuai dengan alur dan sistematikanya sehingga lebih efisien dan tidak membuang waktu yang banyak. Hal ini digunakan penulis sebagai bentuk pencarian kebenaran yang dibangun dengan dasar teori yang berkembang dari penelitian. Penulis ingin mengetahui apa saja faktor- faktor yang melatarbelakangi prostitusi yang dilakukan oleh Pekerja Seks Komersial di kawasan Pasar Kembang Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan pada salah satu PSK yang berada di Jl. Ps. Kembang No.3, Sosromenduran, Gedong Tengen, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55271. Pemilihan lokasi tersebut dikarenakan semakin banyaknya PSK yang ada di daerah itu. Hal ini menjadi alasan peneliti untuk mengamati lebih jauh tentang faktor- faktor yang mempengaruhi adanya kegiatan PSK tersebut. Dengan pelaksanaan penelitian pada bulan Januari- April tahun 2021.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Profil Lokasi Penelitian Pasar Kembang**

Pasar Kembang yang beralamatkan di Jl. Ps. Kembang, Sosromenduran, Gedong Tengen, Yogyakarta, DI Yogyakarta, Indonesia, 55271. Salah satu tempat yang banyak dikenal di Kota Jogja adalah Pasar Kembang atau Sarkem. Betapa tidak terkenal, tempat ini menjadi sebuah tempat ikonik. Dan lokasinya pun berada di tengah kota, yaitu dekat dengan Stasiun Yogyakarta. (Ratih, 2021). Daerah Pasar Kembang atau Jalan Pasar sering disebut dengan kependekan sebagai Sarkem. Dulu kawasan ini menjual berbagai bunga. Namun seiring waktu berjalan, ikon tempat ini berubah,

mungkin maksud dari "kembang" disini maksudnya bukanlah bunga, namun kembang yang lainnya (Ratih, 2021).

Jalan Sarkem ialah perkampungan penduduk yang jalan masuknya merupakan gang kecil, seperti kampung lainnya, penduduk yang tinggal dikawasan ini pun banyak, mereka pun juga hidup dengan tenang dan banyak yang dapat meraup keuntungan dari wisatawan yang datang berkunjung, dengan banyak penginapan dalam lingkup kampung serta keramah- tamahan dari para pendudukny. Namun wajah Pasar Kembang mulai berubah saat tempat ini dijadikan kawasan prostitusi. Adanya kawasan ini memunculkan pro dan kontra. padahal dahulu kawasan ini merupakan perkampungan penduduk biasa yang berada di tengah kota Yogyakarta (Ratih, 2021).

Pasar kembang yang sudah ada dari zaman kolonial Belanda dan prostitusi sudah ada pada masa saat itu. Keberadaan Sarkem yang dekat dengan Stasiun yang sekarang disebut dengan Stasiun Tugu itu tak dapat terpisahkan dengan keberadaan rel kereta. Wilayah balokan dulu memiliki peran penting didalam pembangunan rel kereta api. Saat itu material pembangunan di tempatlan di area Balokan atau yang sekarang kita kenal dengan sebutan Sarkem. (Ratih, 2021). Rel kereta ini dibangun untuk menghubungkan kota Batavia, Bogor, Cianjur, Cilacap hingga Kota Surabaya. Tahun 1884 adalah tahun dimana pembangunan melakukan prosesnya, yang mana berbanding lurus dengan terbangunnya fasilitas dari Pasar Kembang. Para warga membuka penginapan, diikuti munculnya wanita penghbur untuk melayani para pekerja yang didatangkan dari luar Jogjakarta dalam melaukan pembangunan (Ratih, 2021).



**Gambar 1. Pasar Kembang**  
**Sumber: Dokumen Pribadi (2021)**



**Gambar 2. Pasar Kembang bagian samping rel kereta api  
Sumber: Dokumen Pribadi (2021)**

**Tabel 1. Data Narasumber Penelitian**

No	Nama Inisial	Status	Wawancara	Waktu	Keterangan
1	D	PSK	Secara Langsung	2 Mei 2021	43 Tahun
2	M	PSK	Secara Langsung	13 Juni 2021	28 Tahun
3	R	PSK	Secara Langsung	13 Juni 2021	39 Tahun
4	E	PSK	Secara Langsung	20 Juni 2021	41 Tahun

### **Analisis Pekerja Seks Komersial (PSK) di Pasar Kembang kawasan Gedong Tengen Yogyakarta**

Pasar Kembang yang beralamatkan di Jl. Ps. Kembang, Sosromenduran, Gedong Tengen, Yogyakarta, DI Yogyakarta, Indonesia, 55271. Pasar Kembang atau sering disebut Sarkem ialah salah satu dari banyak tempat yang banyak dikenal di Kota Yogyakarta, bagaimana tidak terkenal, lokasinya berada ditengah kota, dekat dengan Stasiun Yogyakarta (Ratih, 2021). Label yang diberikan oleh masyarakat dan para wisatawan yang yang berkunjung ke Jogjakarta membuat Sarkem bukan menjadikan tujuan utama berwisata bagi para wisatawan, namun hanya orang-orang tertentu yang sudah tau dan berpengalaman. Untuk dapat masuk ke Pasar Kembang pengunjung tidak akan dikenakan biaya apapun, Namun terkadang saat kita melewati gang sempit di

beberapa area, ada pungutan liat yang mewajibkan untuk membayar. Uang yang harus di berikan memanglah tidak banyak, namun terkadang pemunggut meminta retribusi dengan cara memaksa, namun hal ini hanya berlaku saat malam hari. Tidak ada jam operasional di Pasar Kembang ini, pengunjung pun dapat datang kapan saja, dan pastinya semakin malam jalan ini maka aktivitas yang ada pun juga semakin banyak dan ramai. (Ratih, 2021).

Daerah Pasar Kembang atau Jalan Pasar sering disebut dengan kependekan sebagai Sarkem. Dulu kawasan ini menjual berbagai bunga. Namun seiring waktu berjalan, ikon tempat ini berubah, mungkin maksud dari "kembang" disini maksudnya bukanlah bunga, namun kembang yang lainnya (Ratih, 2021). Jalan Sarkem ialah perkampungan penduduk yang jalan masuknya merupakan gang kecil, seperti kampung lainnya, penduduk yang tinggal dikawasan ini pun banyak, mereka pun juga hidup dengan tenang dan banyak yang dapat meraup keuntungan dari wisatawan yang datang berkunjung, dengan banyak penginapan dalam lingkup kampung serta keramah-tamahan dari para pendudukny. Namun wajah Pasar Kembang mulai berubah saat tempat ini dijadikan kawasan prostitusi. Adanya kawasan ini memunculkan pro dan kontra. padahal dahulu kawasan ini merupakan perkampungan penduduk biasa yang berada di tengah kota Yogyakarta (Ratih, 2021).

Pasar kembang yang sudah ada dari zaman kolonial Belanda dan prostitusi sudah ada pada masa saat itu. Keberadaan Sarkem yang dekat dengan Stasiun yang sekarang disebut dengan Stasiun Tugu itu tak dapat terpisahkan dengan keberadaan rel kereta. Wilayah balokan dulu memiliki peran penting didalam pembangunan rel kereta api. Saat itu material pembangunan di tempatlan di area Balokan atau yang sekarang kita kenal dengan sebutan Sarkem (Ratih, 2021). Rel kereta ini dibangun untuk menghubungkan kota Batavia, Bogor, Cianjur, Cilacap hingga Kota Surabaya. Tahun 1884 adalah tahun dimana pembangunan melakukan prosesnya, yang mana berbanding lurus dengan terbangunnya fasilitas dari Pasar Kembang. Para warga membuka penginapan, diikuti munculnya wanita penghbur untuk melayani para pekerja yang didatangkan dari luar Jogjakarta dalam melaukan pembangunan (Ratih, 2021).

Saat pukul 20.00 malam hari, sudah tidak gratis saat memasuki kawasan Sosrowijayan Kulon. Seluruh Pintu masuk gang sudah terjaga oleh petugas retribusi yang menjaga dengan box besar sebagai tempat yang dipakai untuk menarik uang retribusi tiap pengunjung yang datang, dengan uang keamanan sebesar Rp.5.000,00. Selain dari uang tarikan dari pengunjung, lain pun juga akan dikenakan biaya, seperti si pekerja seks komersial, potang, bank plecit, pengelola losmen dan sebagainya.

Segala macam aspek pun berubah seiring dengan berjalannya waktu. Perubahan menurut (Usman, 2015) ialah dampak dari adanya ekspansi dan intervensi dari segala bentuk yang muncul bersamaan dengan adanya arus globalisasi. Pada saat ini, di kawasan apasar Kembang yang terkhususnya di daerah Sosrowijayan Kulon, sudah hampir semua rumah penduduk dijadikan sebagai tempat usaha penginapan langsiran. Semua bentuk bangunan dari penginapan langsiran yang berada di Sosrowijayan Kulon pun mengalami perkembangan.

Di dunia ini hampir tak ada negara yang benar-benar bersih dari adanya prostitusi. Negara di Timur Tengah pun tak lepas dari adanya praktik prostitusi meskipun sangat tersembunyi. Di negara Barat yang maju pun praktik pelacuran bahkan bukanlah hal yang perlu didisembunyikan. (Prof. Dr. Nur Syam, 2010). Keberadaan perempuan yang rawan di sektor ekonomi informal di kota dilukiskan oleh Moore secara jeli. Ekonomi informal kadang-kadang dinamakan ekonomi "kedua". Kegiatan-kegiatan ini berskala kecil dan memerlukan sedikit modal atau sama sekali tidak memerlukannya untuk memulainya; sering dijajakan berkeliling dan bersifat musiman; serta sering juga bersifat ilegal. Usaha dagang demikian mengandung risiko, karena labanya terbatas dan tidak tetap (Moore, 1988).

Peristiwa yang dialami beberapa informan menggambarkan bahwa profesi sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK), bukanlah pilihan namun keterpaksaan. Maka secara konstitusi sebenarnya keberadaan prostitusi menjadi tanggung jawab penuh negara melalui aparturnya, UUD 1945 sebagaimana disebutkan dalam pembukaan bahwa mensejahterakan dan mencerdaskan kehidupan bangsa adalah tanggung jawab negara terhadap rakyat Indonesia (Mahendra, 2014). Namun, hal berbeda juga ditemui bahwa tidaklah selamanya faktor ekonomi yang menjadi hal utama dari profesi Pekerja Seks Komersial. Terdapat pula faktor gaya hidup, berbicara mengenai gaya hidup terutama dikalangan anak muda pada zaman sekarang tentu memerlukan biaya yang tidak sedikit. Ada yang memaksa untuk memiliki gaya hidup yang istimewa namun tidak memiliki uang yang cukup untuk memenuhi gaya hidup tersebut. Gaya hidup seperti ingin memakai make up, pakaian dengan merek yang bagus, memiliki smartphone, menggunakan perawatan, memiliki kendaraan yang bagus, tentunya untuk memenuhi gaya hidup tersebut harus dengan harga yang mahal.

Dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya fenomena pelacuran di Sarkem Gedong Tengen Yogyakarta disebabkan oleh adanya banyak faktor yang menyelimutinya, ialah kebutuhan hidup, ekonomi serta gaya hidup. Saat membicarakan masalah ekonomi, itu artinya wilayahnya adalah soal kebutuhan hidup. Zaman sekarang kecilnya lapangan pekerjaan dan berbagai masalah lain membuat seseorang cenderung mengambil jalan yang mudang meskipun harus melanggar norma. Jalan pendek yang diambilnya yaitu dengan cara pelacuran atau menjual diri. Hal-hal yang menyebabkan terjadinya kegiatan dalam dunia pelacuran, karena ada banyak orang yang penyesuaian hidupnya ada pada materi. Banyak pelacuran yang telah berhasil mengumpulkan kekayaan di perkumpulan yang menghasilkan pekerja seks komersial, yang akhirnya mereka yang berada di lokasi dengan mudah dapat menemukan model yang di inginkan (Koentjoro, 2004).

### **Fenomena Prostitusi Dari Sudut Pandang Rational Choice Theory**

Bonger memberikan pengertian bahwa kriminologi sebagai ilmu yang bertujuan menyelami gejala kejahatan seluas-luasnya (teoritis ataupun murni) (Bonger, 1995). Rational choice yang dikembangkan oleh Ronal Clarke dan Derek Cornish, terdapat 2 pendekatan teoritis. Sedikit rugi dan maksimal keuntungan yang

didapatkan adalah asumsi dari Teori pilihan rasional (Rational Choice Theory). Yang kedua ialah tradisi teori pilihan yang ekonomis, dikatakan apabila ada yang sedang membuat pilihan lalu diberikan beberapa pilihan lalu akan memilih apa yang akan mereka percayai serta yang sangat mereka butuhkan (Adler et al., 2013).

Teori Pilihan Rasional (Rational Choice Theory) berasumsi bahwa seseorang dapat membuat suatu keputusan dengan suatu tujuan tertentu didalam pemikirannya, dan individu membuat beberapa solusi diiringi dengan kehendak bebas setiap individu. Teori Pilihan Rasional (Rational Choice Theory) menekankan pada cara-cara memberikan alasan yang diberikan, oleh pelaku. Itu berarti bahwa mereka melihat keuntungan ketika berbuat kejahatan. Jadi, tindak kejahatan meliputi tindakan yang dilakukan secara sadar dan merupakan sebuah pilihan. Proses ini merupakan suatu keterpaksaan yang didorong oleh beberapa faktor seperti waktu, kemampuan, akses terhadap informasi (Vito & Holmes, 1994).

Berkaitannya dengan kegiatan praktik prostitusi adalah, setiap pelaku prostitusi sudah melakukan pertimbangan yang matang saat memilihnya, mereka sudah mempertimbangkan bagaimana mereka akan dihadapkan dari hasil tindakan kejahatan (keuntungan, biaya, dan kesempatan) (Vito & Holmes, 1994). Tindakan kejahatan ialah merupakan hasil penilaian dari pelaku, dimana si pelaku ingin adanya keuntungan besar yang sangat menjanjikan dari apa tindakan prostitusi tersebut dimana tidak membutuhkan waktu lama untuk menghasilkan uang dalam jumlah yang besar. Lalu pertimbangan biaya dikeluarkan dalam tindakannya pun hanya sedikit. Sedangkan kesempatan alias peluang karena masih adanya orang yang membutuhkan jasa prostitusi dan longgarnya peraturan serta warga yang tempatnya dijadikan penginapan pun juga menyetujui kegiatan tersebut, maka kegiatan prostitusi masih menjamur di kawasan Pasar Kembang tersebut. Pekerja Seks Komersial yang ada di Pasar Kembang melakukan tindak prostitusi secara sadar dan merupakan pilihan mereka sendiri, proses mereka terjun ke pekerjaan tersebut ialah karena suatu keterpaksaan yang didorong oleh faktor-faktor, yang melatarbelakangi PSK terjun ke dunia Prostitusi karena suatu masalah ekonomi, kebutuhan hidup, hasrat seksual, serta gaya hidup. Hal tersebut karena bekerja sebagai PSK tidak membutuhkan persyaratan yang rumit, sehingga membuat mereka melakoni profesi tersebut. Profesi tersebut dianggap pekerjaan instan dan dapat menghasilkan penghasilan yang besar tanpa harus lelah bekerja seharian.

Clarke dan Cornish (1987) mengungkapkan bahwa persepektif pilihan rasional (Rational Choice) dikembangkan untuk menampung bagi pembuatan kebijakan atau aturan dengan berupa tujuan yang berguna di sudut pandang pemikiran orang terhadap bagaimana kontrol dan pencegahan kejahatan. Namun, sipembuat kebijakan harus mengetahui benar apa-apa saja yang terdapat pada perubahan struktur kesempatan kejahatan dikarenakan pelaku tindak kriminal selalu melakukan inovasi baru (Vito & Holmes, 1994).

## Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian bahwa yang melatarbelakangi PSK terjuan ke kedunia Prostitusi karena suatu masalah ekonomi, kebutuhan hidup, hasrat seksual, serta gaya hidup. Hal tersebut karena bekerja sebagai PSK tidak membutuhkan persyaratan yang rumit, sehingga membuat mereka melakoni profesi tersebut. Profesi tersebut dianggap pekerjaan instan dan dapat menghasilkan penghasilan yang besar tanpa harus lelah bekerja seharian.

Teori berfungsi untuk sebagai ikhtisar fakta dan hokum yang jelas, serta ilmiah, tujuannya adalah mendapatkan pemahaman akan sesuatu sebagai alat bedah data. Dalam pemenuhan ekonomi dan kebutuhan hidup, para pekerja seks terpaksa didorong untuk melanggar atura dan norma- norma yang ada. Sedikit rugi dan maksimal keuntungan yang didapatkan adalah asumsi dari Teori pilihan rasional (Rational Choice Theory). Yang kedua ialah tradisi teori pilihan yang ekonomis, dikatakan apabila ada yang sedang membuat pilihan lalu diberikan beberapa pilihan lalu akan memilih apa yang akan mereka percayai serta yang sangat mereka butuhkan. Berkaitannya dengan kegiatan praktik prostitusi adalah, setiap pelaku prostitusi sudah melakukan pertimbangan yang matang saat memilihnya, mereka sudah mempertimbangkan bagaimana mereka akan dihadapkan dari hasil tindakan kejahatan (keuntungan, biaya, dan kesempatan). Faktor- faktor dan alasan kenapa ada banyak wanita memilih untuk menjual dirinya dalam prostitusi, seperti tekanan- tekanan yang muncul (internal) hati nurani, pertimbangan akal, pikiran. Tak hanya itu, pertimbangan dari situasi dan kondisi diri yang selalu melakukan penyimpangan dan pelanggaran norma yang dilakukan secara terus- menerus dan berulang juga dapat memperkuat adanya penyimpangan (pelacuran) tersebut. Yang pada akhirnya pelacuran akan menjadikan melemahnya jaringan dan pola hubungan yang mengikat individu bersama- sama dalam suatu kelompok (disorganisasi sosial).

## Daftar Pustaka

- Adler, F., Laufer, W. S., & Mueller, G. O. W. (2013). *Criminology*. New York, NY : McGraw-Hill.
- Amalia, A. S. (2013). *Dampak Lokalisasi Pekerja Seks Komersial (PSK) Terhadap Masyarakat Sekitar (Studi Kasus Di Jalan Soekrno-Hatta Km.10 Desa Purwajaya Kabupaten Kutai Kartanegara)*. 1(2), 465–478.
- Armstrong, L. (2017). From Law Enforcement To Protection ? Interactions Between Sex Workers And Police In A Decriminalized Street-Based Sex Industry. *Advance Access Publication*, February 2016, 570–588. <https://doi.org/10.1093/bjc/azw019>
- Artosa, O. A. (2018). Pekerja Migran dan Ekonomi Informal Ilegal (Prostitusi) di Wilayah Pasar Kembang, Yogyakarta. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 5(1), 21–36.
- Aini, N. (2019). *Resosialisasi Argorejo Semarang*
- Blakey, J. M., & Gunn, A. (2018). The “ickiness factor”: Stigma as a barrier to exiting

- prostitution. *Journal of Offender Rehabilitation*, 57(8).
- Bonger, W. A. (1995). *Pengantar Tentang Kriminologi terjemahan R.A koesnoen*. PT. Pembangunan Jakarta.
- Bungay, V., Oliffe, J., & Atchison, C. (2015). *Addressing Underrepresentation in Sex Work Research: Reflections on Designing a Purposeful Sampling Strategy*.
- Cao, L., Lu, R., & Mei, X. (2015). *Acceptance of Prostitution and Its Social Determinants in Canada*.
- Destrianti, F., & Harnani, Y. (2018). Studi Kualitatif Pekerja Seks Komersial Di Daerah Jondul Kota Pekanbaru Tahun 2016. *Jurnal Endurance*, 3(2), 302–312.
- Dinas Sosial DIY. (2020). *Jenis-jenis PMKS*. Dinas Sosial DIY. <http://dinsos.jogjaprovo.go.id/jenis-jenis-pmks/>
- Farley, M., M, J., Golding, & Matthews, E. S. (2015). *Comparing Sex Buyers With Men Who Do Not Buy Sex: New Data On Prostitution and Trafficking*
- Foley, E. E. (2016). *Regulating sex work: subjectivity and stigma in Senegal*. <https://doi.org/10.1080/13691058.2016.1190463>
- Hidayah, S. N. (2016). Perilaku Sosial Pekerja Seks Komersial. *IJTIMAIYA*, 2, 111–134.
- Hanapi, F. S. (2017). *Tinjauan Kriminologi Terhadap Praktik Prostitusi Di Kota Gorontalo (Studi Kasus Polres Gorontalo Kota)*.
- Jackson, & A., C. (2016). *Framing Sex Worker Rights: How U.S. Sex Worker Rights Activists Perceive and Respond to Mainstream Anti–Sex Trafficking Advocacy*.
- Khalfihim, D. H. (2017). *Tinjauan Kriminologis Terhadap Praktik Prostitusi Di Kabupaten Maros*.
- Kemantren Gedongtengen. (n.d.). *Gambaran Umum*.
- Koentjoro. (2004). *Psikologi Keluarga: Peran Ayah Menuju Coparenting*. Citra Media.
- Le, L. T., Grau, L. E., Nguyen, H. H., Khat, O. H. T., & Heimer, R. (2015). Coalition building by drug user and sex worker community-based organizations in Vietnam can lead to improved interactions with government agencies : a qualitative study. *Harm Reduction Journal*, 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12954-015-0070-1>
- Lestari, B. F. K. (2019). Tinjauan Kriminologi Terhadap Praktek Prostitusi di Kota Mataram. *Unizar Law Review*, 2(2). <http://e-journal.unizar.ac.id/index.php/ulr/index%0ATinjauan>
- Mahendra, F. T. (2014). Pola Komunikasi Transaksional dalam Bisnis Prostitusi Terselubung: studi kasus daerah wisata karaoke Bandungan Kabupaten Semarang. *Program Studi Komunikasi FISKOM-UKSW*.
- Mutagoma, M., Kayitesi, C., Ruton, H., Koleros, A., Gupta, N., Balisanga, H., Riedel, D. J., & Nsanzimana, S. (2015). Estimation of the size of the female sex worker population in Rwanda using three different methods. *International Journal of STD & AIDS*, 26(11), 810–814. <https://doi.org/10.1177/0956462414555931>
- Moore, H. F. (1988). *Hubungan Masyarakat, Prinsip, Kasus, dan Masalah*. Remadja Rosdakarya.

- Nurwati, N., & Rusyidi, B. (2018). Penanganan pekerja seks komersial di Indonesia. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 303–313.
- Prof. Dr. Nur Syam, M. S. (2010). *Agama Pelacur*. LKiS Yogyakarta.
- Safira, A. N., & Rahmandani, A. (2018). Pengalaman Menjadi Single Mother Pada Pekerja Seks Semarang. *Jurnal Empati*, 7 (Nomor 4), 321–331.
- Tuwu, D. (2018). Peran Pekerja Perempuan Dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: Dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik. *Al Izzah*, 13(1).
- Usman, S. (2015). *Perubahan Sosial Esai- Esai Sosiologi*. Pustaka Belajar.
- Vito, G. F., & Holmes, R. M. (1994). *Criminology : Theory, Research and Policy*.
- Yahya, P. P., Kaharuddin, & Hassan, Z. Bin. (2018). Tinjauan Kriminologis Terhadap Kegiatan Praktik Prostitusi Di Kota Makassar. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, VI(ii), 104–111.
- Yan, L., Xu, J., & Zhou, (Joe) Yong. (2016). Residents' attitudes toward prostitution. *Journal of Sustainable Tourism*.